

# ***USLŪB AL-AMR DALAM AL-QURAN: DIRÂSAH IKHSHÂIYYAH***

Oleh:  
Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag



## **A. Pendahuluan**

Al-Quran merupakan media komunikasi antara Tuhan dengan hamba-Nya. Piranti yang digunakan dalam interaksi itu adalah bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran ditemukan dalam beberapa ayat al-Quran berikut ini;

QS. An-Nahl : 103

ولقد نعلم أنهم يقولون إنما يعلمه بشر لسان الذي يلحدون إليه أعجى  
وهذا لسان عربى مبين

Artinya :

*Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: “Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)”. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa ‘ajam, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang<sup>1</sup>.*

Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran juga ditemukan pada beberapa ayat berikut ini; QS. Asy-Syu’ara’: 195; إِيَّا (dengan bahasa Arab yang jelas); QS. Yusuf: 2; أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya); QS. Ar-Ra’du: 37; وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حَكَمًا عَرَبِيًّا وَلَنْ تُبْعَثَ (Dan demikianlah, أهُوَآءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

---

<sup>1</sup>QS. An-Nahl: 103

Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah); QS. Fushshilat: 3; كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui); QS. Asy-Syûra: 7; وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam.); QS. Az-Zuhurf: 3; إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya); QS. Al-Ahqāf: 12; وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّبُنْدَرِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَى لِّلْمُحْسِنِينَ (Dan sebelum Al-Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al-Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik).

Di antara penggunaan bahasa Arab dalam Al-Qur'an, terdapat penggunaan bentuk kalimat perintah yang beraneka ragam. Tulisan ini akan memaparkan statistik penggunaan kalimat perintah dan gaya bahasa yang digunakan, sekaligus menemukan makna-makna lain di dalamnya, selain makna perintah itu sendiri.

## **B. Kalimat Perintah**

Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberi perintah kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu, dalam bentuk tulis kalimat perintah seringkali diakhiri

dengan tanda seru (!)<sup>2</sup>. Dalam bahasa Arab kalimat perintah itu disebut dengan الأمر (al-Amr).

Al-Hasyimi memberikan definisi dengan طلب حصول الفعل من المخاطب على وجه الاستعلاء (Menuntut datangnya suatu perbuatan dari mitra tutur).<sup>3</sup> Perintah itu datangnya dari posisi yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah). Ali Jarim dan Amin<sup>4</sup> mengemukakan definisi dengan طلب الفعل على وجه الاستعلاء (menuntut dilaksanakannya suatu pekerjaan oleh pihak yang tinggi kepada pihak yang lebih rendah). Dalam konteks bahasa Arab, kalimat perintah mempunyai empat piranti perintah;

1. فعل الأمر (fi'il amr),
2. المضارع المجزوم بلام الأمر (fi'il mudhari' yang didahului dengan lam amr),
3. اسم فعل الأمر (isim fi'il amr), dan
4. المصدر النائب عن فعل الأمر (mashdar yang menggantikan fi'il amr).

Berikut disampaikan contohnya<sup>5</sup>;

QS. Maryam: 12 يا يحيى خذ الكتاب بقوة (Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh- sungguh'; QS. Ath-Thalāq: 7 لينفق ذو سعة من سعته (Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemam-puannya); QS. Al-Mā'idah: 105 عليكم أنفسكم (Jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk); QS. An-Nisā: 36 وبالوالدين إحسانا (dan berbuat baiklah kepada ibu bapa).

<sup>2</sup>Lihat Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Perum Balai Pustaka, 1993, hlm. 285.

<sup>3</sup>Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, Beirut: Dar al-Fikri, hlm. 77

<sup>4</sup>Ali Jarim dan Amin, *al-Balaghathu al-Wadhibatu*, Masr: 1951, hlm. 179

<sup>5</sup>QS. Maryam; 12, QS. Ath-Thalāq; 7, QS. Al-Maidah; 105, QS. Al-Baqarah;

Kata *خذ* (ambillah), *لينفق* (hendaklah memberi nafkah), *عليكم أنفسكم* (jagalah dirimu), dan *إحسانا* (berbuat baiklah) adalah piranti kalimat perintah dalam bahasa Arab. Dalam pandangan Searle kalimat perintah yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tidak harus linier dengan wujud formalnya, melainkan dapat digunakan untuk maksud-maksud lain, seperti permohonan.<sup>6</sup>

Dalam konteks stilistika bahasa Arab, tuturan bermodus perintah mempunyai beberapa fungsi. Ali Jarim<sup>7</sup> mengemukakan fungsi perintah selain menuntut dilaksanakannya suatu perbuatan, juga untuk *do'a* (permohonan), *irsyād* (bimbingan), *Ilīmās* (tawaran), *tamanni* (harapan yang tidak mungkin tercapai), *takhyîr* (pilihan), *taswiyah* (menyamakan), *ta'jîz* (melemahkan mitra tutur), *tahdîd* (ancaman), dan *ibāḥah* (kebolehan).

Masih dalam makna kalimat perintah, Al-Hasyimi mengemukakan beberapa fungsi kalimat perintah selain makna formalnya, antara lain untuk *الدعاء* (permohonan), *التماس* (tawaran), *إرشاد* (bimbingan), *التهديد* (ancaman), *ta'jîz* (melemahkan), *إباحة* (boleh), *التسوية* (menyamakan), *الإكرام* (penghormatan), *الامتنان* (penenangan), *الاهانة* (merendahkan), *الدوام* (kebersinambungan), *الاعتبار* (pelajaran), *الإذن* (memberi idzin), *التخير* (memilih), *التأديب* (mendidik), dan *التعجب* (kagum)<sup>8</sup>.

Dari uraian di atas kiranya dapat dikemukakan, bahwa dalam fenomena kebahasaan, makna atau pesan yang dimaksud dalam suatu wacana tidak harus linier dengan wujud formalnya, melainkan dapat mempunyai makna lain berdasarkan pada kenyataan konteks atau realitas sosial yang melahirkan wacana tersebut. Dalam fenomena kalimat perintah, makna yang dimaksud tidak harus selalu menuntut dilaksanakannya suatu perbuatan, melainkan dapat berfungsi lain sesuai dengan konteks sosialnya.

---

<sup>6</sup>via Ainin, Pertanyaan dalam Al-Quran, dalam *Al-Hadharah*, Tahun 1, Nomor 2, hlm. 122

<sup>7</sup>Ali Jarim, *Al-Balaghathu al-Wadhibatu*, hlm. 179

<sup>8</sup> Lihat al-Hasyimi, *Jawābir al-Balāghah*, hlm. 72

Berikut dikemukakan contoh kalimat perintah dalam Al-Quran<sup>9</sup>;

QS. Al-Qashash: 77

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

Artinya :

*‘Dan hendaklah engkau berbuat baik, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu’.*

Ayat tersebut menggunakan piranti perintah أحسن (*absin*) yang berarti ‘berbuat baiklah’. Pesan yang dituju oleh kalimat perintah tersebut adalah pesan asli dari sebuah perintah, yaitu menuntut dilakukannya suatu perbuatan dari penutur kepada mitra tutur, yaitu dari Allah SWt kepada manusia.

QS. Al-Fātihah: 7

اهدنا الصراط المستقيم

Artinya :

*‘Tunjukkanlah kami jalan yang lurus’.*

Kalimat perintah اهدنا (*ibdinā*) yang berarti ‘tunjukkanlah kami’ ke jalan yang lurus. Pada ayat tersebut, bukanlah yang dimaksud makna asli suatu perintah, yaitu penutur (kita) meminta kepada mitra tutur (Allah Swt) untuk memberi petunjuk kepada kita (penutur) dalam arti yang sebenarnya. Perintah tersebut dimaksudkan untuk *al-Mudawamah* (berkesinambungan). Basyuni Abd Fatah mengemukakan, bahwa jika yang dimohon itu berada dalam kebenaran, kalimat imperatif tersebut difungsikan sebagai *al-mudāwamah*. Yang dimaksud dengan berkesinambungan adalah, bahwa penutur (kita) meminta kepada mitra tutur (Allah Swt) untuk selalu menjaganya berada di jalan yang lurus. Dengan

---

<sup>9</sup>QS. Al-Qashash: 7, QS. Al-Fatihah: 6

demikian maksud kalimat perintah yang pertama adalah untuk makna yang sebenarnya, sedangkan kalimat perintah kedua mempunyai maksud berkesinambungan atau *lil-mudāwamah*.

Dalam kajian kebahasaan, penentuan fungsi suatu wacana yang berada di luar wujud formalnya tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan *pragmatic*. Yaitu suatu pendekatan dalam ilmu bahasa yang analisisnya berdasar pada konteks yang melahirkannya.<sup>10</sup> Makna yang majazi (makna kedua) inilah yang menjadi perhatian penuh oleh ilmu balaghah.

### **C. Bentuk Perintah dalam Statistik**

Secara statistik, jumlah gaya bahasa perintah dan larangan yang ada di dalam al-Quran berjumlah 2.282 ayat, jumlah tersebut sudah termasuk pengulangan yang ada. Dari jumlah 2282 tersebut secara rinci dapat dikemukakan 401 ayat berbentuk kalimat larangan (Nahyu), dan 1881 ayat berbentuk kalimat perintah (Amr). Dari jumlah 1881 ayat kalimat perintah tersebut, ada 266 ayat yang menggunakan kata kerja perintah “Qul” (katakanlah) yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan kalimat perintah selain “Qul” berjumlah 383 ayat. Pengulangan kalimat perintah di dalam al-Quran terjadi sekitar 1615 ayat.<sup>11</sup>

Kalimat-kalimat perintah tersebut di atas, semua menggunakan salah satu dari bentuk perintah yang 4 (empat),<sup>12</sup> yaitu; Bentuk *فعل الأمر* (*Fi'il Amr*) sebanyak 321 ayat, ditambah dengan pengulangan-nya mencapai sekitar 1513 ayat; Bentuk *المضارع المجزوم بلام الأمر* (*Fi'il Mudhari' al-Muqtarin bi Lam al-Amr*) sebanyak 50 ayat, ditambah dengan pengulangannya mencapai sekitar 79 ayat; Bentuk *اسم فعل الأمر* (*Isim Fi'il Amr*) sebanyak 6 ayat, ditambah dengan pengulangannya mencapai sekitar 10 ayat; Bentuk *المصدر*

---

<sup>10</sup> Basuni Abd. Fatah, *al-Ma'ani*, hlm. 287

<sup>11</sup> Lihat abdur Rahim Athiyah, *al-Amr wa an-Nahyu*, hlm. 9

<sup>12</sup> *Ibid.*, juga Lihat abdur Rahim Athiyah, *al-Amr wa an-Nahyu*, hlm. 109

النائب عن فعل الأمر (*Masbdar an-Naib 'an Fi'li al-Amr*) sebanyak 6 ayat, ditambah dengan pengulangannya mencapai sekitar 13 ayat.

Berikut dikemukakan beberapa kata kerja perintah yang terjadi pengulangan di dalam Al-Qurān, antara lain; *fi'il amr* (*Dzuq*) yang berarti rasakanlah olehmu. Gaya bahasa perintah (*Amr*) dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr* (*Dzuq*) yang berarti rasakanlah olehmu, atau (*Dzuqū*) rasakalah oleh kamu sekalian, hanya ditujukan kepada orang-orang kafir serta penghuni neraka. Perintah dengan menggunakan kata kerja (*Dzuq*) atau (*Dzuqū*) di dalam al-Quran tersebut sebanyak 21 ayat.<sup>13</sup>

*Fi'il amr* (*Tamatta'u*) silahkan kamu sekalian menikmati. Bentuk perintah yang menggunakan kata kerja perintah (*Tamatta'u*) silahkan kamu sekalian menikmati, ada pada sekitar 7 ayat.<sup>14</sup> *Fi'il amr* (*ittaqū*) hendaklah kamu sekalian bertaqwa kepada Allah SWT.

Kalimat perintah yang paling banyak jumlah pengulangannya adalah bentuk perintah dengan kata *ittaqū* (hendaklah kamu sekalian bertaqwa kepada Allah SWT), pengulangannya mencapai sekitar 81 kali. Sedangkan bentuk perintah yang paling sedikit pengulangannya adalah bentuk kata kerja perintah *Balligh* (sampaikanlah olehmu), padahal misi dari diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan risalah kenabian, tetapi perintah tersebut hanya diulang sekali dalam al-Quran.<sup>15</sup>

Sementara kata kerja perintah *Qul* (katakanlah) yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dilakukan pengulangan sebanyak 266 kali dalam al-Quran. Sedangkan surat yang paling banyak menggunakan bentuk kalimat perintah dan larangan adalah surat Al-Baqarah, jumlahnya mencapai 199 ayat perintah dan 45 ayat

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 12

<sup>14</sup> Lihat Abdur Rahim Athiyah, *al-Amr wa an-Nahyu*, hlm. 78

<sup>15</sup> Lihat Abdur Rahim Athiyah, *al-Amr wa an-Nahyu*, hlm. 84

larangan. Mungkin karena Surat al-Baqarah dianggap sebagai surat yang paling panjang di dalam al-Quran yaitu mencapai 286 ayat.<sup>16</sup>

Penulis belum menemukan hubungan antara turunnya ayat dengan bentuk kalimat perintah dan larangan. Yang jelas, ayat-ayat Makiyah juga menggunakan gaya bahasa perintah dan larangan untuk persoalan aqidah dan ibadah, sementara untuk Madaniyah juga banyak ditemukan gaya bahasa perintah dan larangan dalam persoalan hukum, serta mengelola masyarakat.

Surat al-Baqarah adalah Madaniyah, kecuali satu ayat saja yaitu ayat 281, ayat tersebut turun di Mina (Makiyah) ketika Rasul menjalankan Haji Wada'. Surat ar-Ra'du juga Madaniyah, di dalamnya terdapat 10 gaya bahasa perintah dan tidak ditemukan satu ayatpun dengan gaya bahasa larangan. Surat Yunus Makiyah, kecuali 4 ayat, yaitu ayat 40, 94, 95, dan 96. Dalam Surat Yunus tersebut terdapat sekitar 45 bentuk kalimat perintah, dan sekitar 20 ayat berbentuk kalimat larangan. Surat asy-Syu'ara' adalah Makiyah, di dalamnya terdapat sekitar 46 bentuk kalimat perintah, dan sekitar 7 bentuk kalimat larangan.

Ada baiknya dipertegas, penulis berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara Makiyah atau Madaniyah dengan bentuk kalimat perintah dan larangan, tetapi penelitian sederhana mengatakan ada hubungan antara tema pembicaraan dengan bentuk kalimat perintah dan larangan. Dikemukakan bahwa pembicaraan yang berkaitan dengan persoalan neraka dan siksaan yang pedih di dalamnya, lebih banyak menggunakan bentuk kalimat perintah dan larangan, sementara ketika pembicaraan itu berkaitan dengan Surga, maka sangat sedikit sekali yang menggunakan bentuk kalimat perintah atau larangan. Juga ditemukan bahwa pada tema-tema Jihad dan peperangan banyak digunakan pula bentuk kalimat perintah dan larangan.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*



Para pemerhati gaya bahasa al-Quran banyak yang bertanya-tanya mengapa bentuk perintah dengan menggunakan kata *balligh* (sampaikanlah olehmu) hanya ditemukan pada satu ayat saja, sementara kalimat perintah yang menggunakan kata *Qul* (katakanlah olehmu) ditemukan sebanyak 266 ayat. Padahal kedua kalimat tersebut sama-sama ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan pelaksanaan misi kenabian. Mungkin jawabannya adalah perintah yang menggunakan kalimat *balligh* (sampaikanlah olehmu) temanya hanya satu yaitu menyampaikan Risalah kenabian, sementara kalimat perintah *Qul* (katakanlah olehmu) mempunyai tema yang bermacam-macam. Antara lain tema aqidah, ibadah, penetapan hukum, dan pendidikan.<sup>17</sup>

Sementara Gaya bahasa perintah yang menggunakan kata kerja *Qul* (katakanlah oleh kamu) yang terletak setelah kalimat *yasalûnaka* (mereka bertanya kepadamu Wahai Muhammad) sebanyak 14 kali.

Kalimat perintah dengan menggunakan kalimat (*Qul*; katakanlah) sebenarnya tidak saja terbatas pada kalimat *yasalûnaka* (mereka bertanya kepadamu), melainkan juga terdapat pada kalimat yang berbunyi *yastaftûnaka* (mereka meminta fatwa kepadamu)

Dalam al-Quran ditemukan pengulangan bentuk perintah hingga beberapa kali, antara lain bentuk perintah *اتَّقُوا اللَّهَ* (takutlah kamu sekalian kepada Allah SWT). Bentuk perintah tersebut disebut setelah Allah menyeru orang-orang yang beriman. Gaya bahasa tersebut diulang sebanyak 16 kali,<sup>18</sup> Kalimat Perintah dengan *أَوْفُوا* (penuhiilah aqad-aqad itu) Perintah untuk menepati janji atau *أَوْفُوا* (penuhiilah janji-janji itu) Perintah untuk menepati janji atau *بِالْعُقُودِ*, di dalam al-Quran disebut-kan dengan kalimat perintah sebanyak 6 (enam) kali,<sup>19</sup> Kalimat Perintah dengan *بَشِيرٍ* (khabar gembira atau). Kalimat perintah dalam al-Quran yang berhubungan

<sup>17</sup> Lihat Sayyid ‘Abdur-Rahîm ‘Athiyyah, *al-Amr wa an-Nahyu fî an-Nusuq al-Qur’any*, hlm. 74

<sup>18</sup> Lihat Sayid Abdur Rahim ‘Athiyyah, *al-Amr wa an-Nahyu*, hlm. 74

<sup>19</sup> Lihat Abdur Rahim Athiyyah, *al-Amr wa an-Nahyu*, hlm. 78

dengan perintah memberi khabar gembira atau بَشِّرَ (*basyir*) diulang sebanyak 18 kali. 11 kali perintah ditujukan kepada kaum muslimin, dan 7 (tuju) kali yang lainnya ditujukan kepada non-muslim. Perintah berilah khabar gembira yang ditujukan kepada non-muslim tersebut oleh penuturnya bukan dimaksudkan untuk makna pertama, yaitu khabar gembira yang sesungguhnya, melainkan difungsikan untuk makna kedua, yaitu ejekan (*istihza'*) dan sindiran (*sukhbriyah*).<sup>20</sup> Kalimat Perintah dengan lafadz وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ (dirikanlah shalat dan tunaikan zakat). Kalimat perintah “dirikanlah shalat oleh kamu sekalian” di dalam al-Quran ditemukan 2 (dua) model; pertama, perintah وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ (dirikanlah shalat dan tunaikan zakat); kedua, وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ (dirikanlah shalat) tanpa disertai dengan perintah tunaikan zakat. Dua perintah “dirikanlah shalat” dan “tunaikanlah zakat” terdapat dalam al-Quran.<sup>21</sup>

di dalam al-Quran tidak hanya terjadi pengulangan pada kalimat perintah, melainkan juga pada gaya bahasa perintah atau asālīb-nya. Seperti bentuk pengulangan gaya bahasa atau uslub وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (peliharalah kami dari siksa neraka") terjadi pada beberapa uslub perintah berikut ini;

1. QS. Al-Baqarah: 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

*Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".*

<sup>20</sup> Lihat abdur Rahim Athiyah, *al-Amr wa an-Nahyu*, hlm. 83

<sup>21</sup> Lihat abdur Rahim Athiyah, *al-Amr wa an-Nahyu*, hlm. 85-86

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan manusia yang memperoleh keuntungan di dunia dan di akhirat, yaitu mereka yang selalu di dalam doanya meminta kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta dijauhkan dari panasnya api neraka.

Untuk memperoleh kebahagiaan di dunia ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain sabar dalam berusaha, patuh pada peraturan dan disiplin, pandai bergaul dan dapat dipercaya. Sementara untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat, dengan melalui beberapa syarat, antara lain keimanan yang kuat, mengerjakan amal shaleh, dan mempunyai akhlak yang mulia. Sedangkan untuk dijauhkan dari api neraka, hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan yang kaji, serta memelihara diri dari hal-hal yang diharamkan Allah karena pengaruh syahwat dan hawa nafsu.

Kalimat yang mengalami pengulangan adalah وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (peliharalah kami dari siksa neraka). Kalimat perintahnya adalah وَقِنَا (peliharalah). Kalimat perintah tersebut menggunakan kata kerja perintah (fi'il Amr), penuturnya adalah hamba Allah, lawan tuturnya adalah Allah SWT, sedangkan temanya adalah perintah agar Allah menjauhkan dari api neraka. Mengingat perintah tersebut datangnya dari pihak hamba kepada Tuhannya, maka perintah tersebut bukan dimasukkan untuk makna perintah yang sebenarnya, melainkan difungsikan untuk tujuan permohonan atau doa.

## 2. QS. Al-Imran: 16

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

*(Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka,"*

Kalimat yang mengalami pengulangan adalah وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (peliharalah kami dari siksa neraka). Kalimat perintanya adalah وَقِنَا (peliharalah). Kalimat perintah tersebut mengguna-kan kata kerja perintah (fi'il Amr), penuturnya adalah hamba Allah, lawan tuturnya adalah Allah SWT, sedangkan temanya adalah perintah agar Allah menjauhkan dari api neraka. Mengingat perintah tersebut datangnya dari pihak hamba kepada Tuhannya, maka perintah tersebut bukan dimasukkan untuk makna perintah yang sebenarnya, melainkan difungsikan untuk tujuan permohonan atau doa.

### 3. QS. Ali-Imran: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Gaya bahasa yang mengalami pengulangan adalah وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (peliharalah kami dari siksa neraka). Kalimat perintanya adalah وَقِنَا (peliharalah). Gaya bahasa perintah tersebut menggunakan kata kerja perintah (fi'il Amr), penuturnya adalah hamba Allah, lawan tuturnya adalah Allah SWT, sedangkan temanya adalah perintah agar Allah menjauhkan dari api neraka. Mengingat perintah tersebut datangnya dari pihak hamba kepada Tuhannya, maka perintah tersebut bukan dimasukkan untuk makna perintah yang sebenarnya, melainkan difungsikan untuk tujuan permohonan atau doa.

Kalimat Perintah dengan lafadz **اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ** (sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya). Gaya bahasa kalimat perintah **اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ** (sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya) juga diulang pada beberapa ayat berikut ini.

1. QS. Al-A'raf: 59

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya:

*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).*

Gaya bahasa perintahnya adalah **اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ** (Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya), kalimat perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah Nabi Nuh AS, sedangkan lawan tuturnya adalah umatnya, tema yang menjadi pembicaraan adalah ajakan Nabi Nuh kepada umatnya untuk menyembah Allah, karen tidak ada seorangpun yang selamat pada hari itu, kecuali yang mendapatkan pertolongan dari Allah.

2. QS. Al-A'raf: 65

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya:

*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ād saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah **يَا قَوْمُ** (Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi-mu selain dari-Nya). Kalimat perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah Nabi Hud AS, sedangkan lawan tuturnya adalah umatnya kaum 'Ād, tema yang menjadi pembicaraan adalah ajakan Nabi Hud kepada umatnya untuk menyembah Allah SWT.

### 3. QS. Al-A'raf: 73

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ  
قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ  
وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya:

*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih."*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah **يَا قَوْمُ** (Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi-mu selain dari-Nya). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il*

*amr*. Penuturnya adalah Nabi Shaleh AS, sedangkan lawan tuturnya adalah umatnya kaum Tsamud, tema yang menjadi pembicaraan adalah larangan menyakiti unta betina, apalagi membunuhnya. Biarkan unta betina itu makan di muka bumi, jangan diganggu dengan gangguan apapun. Jika kamui mengganggu unta tersebut, kamu akan ditimpa oleh siksaan yang pedih.

4. QS. Al-A'raf: 85

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya:

*Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman."*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah *يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ* (Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi-mu selain dari-Nya). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah Nabi Syu'aib AS, sedangkan lawan tuturnya adalah penduduk Madyan, tema yang menjadi pembicaraan adalah perintah untuk menuempurnakan takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka

bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.

5. QS. Hud: 50

وَالِىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ إِن أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ

Artinya:

*Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hūd. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja.*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah يَاقَوْمِ (Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi-mu selain dari-Nya). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah Nabi Hud AS, sedangkan lawan tuturnya adalah kaum 'Ād, tema yang menjadi pembicaraan adalah ajakan Nabi Hud agar kaumnya menyembah Allah SWT.

6. QS. Hud: 61

وَالِىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya:

*Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya,*



*kemudian bertobat-lah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah **يَا قَوْمِ** (Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi-mu selain dari-Nya). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah Nabi Shaleh AS, sedangkan lawan tuturnya adalah kaum Tsamud, tema yang menjadi pembicaraan adalah ajakan Nabi Shaleh pada kaumnya (Tsamud) untuk segera mensyukuri nikmat Allah SWT., kemudian memohon ampun dan bertobat kepada-Nya.

#### 7. QS. Hud: 84

وَالِىَ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ  
وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ  
مُّحِيطٍ

Artinya:

*Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah **يَا قَوْمِ** (Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah Nabi Syu'aib AS, sedangkan lawan tuturnya

adalah penduduk Madyan, tema yang menjadi pembicaraan adalah janganlah kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya Nabi Syu'aib melihat umatnya dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).

8. QS. Al-Mukminun: 23

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah *يَا قَوْمِ* (Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi-mu selain dari-Nya). Gaya bahasa perintah tersebut dengan meng-gunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah Nabi Nuh AS, sedangkan lawan tuturnya adalah kaumnya, tema yang menjadi pembicaraan adalah ajakan kepada kaumnya untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

9. QS. Al-Mukminun: 32

فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya:

Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali

*tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya).*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah **يَا قَوْمِ** (Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi-mu selain dari-Nya). Gaya bahasa perintah tersebut dengan meng-gunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah Nabi AS, sedangkan lawan tuturnya adalah kaumnya, tema yang menjadi pembicaraan adalah ajakan kepada kaumnya untuk menyembah kepada Allah SWT.

Gaya bahasa perintah lain yang diulang dalam al-Quran beberapa kali adalah **فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ** (Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal), antara lain pada beberapa ayat berikut ini ;

#### 10. QS. Ali Imran: 122

**إِذْ هَمَّتْ طَائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ**

Artinya:

*Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah **فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ** (Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk “fi’il mudhari’ yang telah didahului dengan lam perintah” atau *al-mudhāri’ al-Maqrūn bilāmīl-amr*. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah kaum Muslimin, tema yang menjadi pembicaraan adalah perintah kepada kaum Muslimin untuk bertawakkal hanya kepada Allah SWT semata.

11. QS. Ali Imran: 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ  
بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

*Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah *فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ* (Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk “fi’il mudhari’ yang telah didahului dengan lam perintah” atau *al-mudhāri’ al-Maqrūn bilāmīl-amr*. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah kaum Muslimin, tema yang menjadi pembicaraan adalah perintah kepada kaum Muslimin untuk bertawakkal hanya kepada Allah SWT semata.

12. QS. Al-Maidah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ  
أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal.*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah *فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ* (Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk “fi’il mudhari’ yang telah didahului dengan lam perintah” atau *al-mudhāri’ al-Maqrūn bilāmil-amr*. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah kaum Muslimin, tema yang menjadi pembicaraan adalah perintah kepada kaum Muslimin untuk bertawakkal hanya kepada Allah SWT semata.

13. QS. At-Taubah: 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal."

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah *فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ* (Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk “fi’il mudhari’ yang telah didahului dengan lam perintah” atau *al-mudhāri’ al-Maqrūn bilāmil-amr*. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah kaum Muslimin, tema yang menjadi pembicaraan adalah perintah kepada kaum Muslimin untuk bertawakkal hanya kepada Allah SWT semata.

14. QS. Ibrahim: 11

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

*Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal.*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk “fi’il mudhari’ yang telah didahului dengan lam perintah” atau *al-mudhāri’ al-Maqrūn bilāmīl-amr*. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah kaum Muslimin, tema yang menjadi pembicaraan adalah perintah kepada kaum Muslimin untuk bertawakkal hanya kepada Allah SWT semata.

#### 15. QS. Al-Mujādalah: 10

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَرِّهِمْ شَيْئًا  
إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

*Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakkal.*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk “fi’il mudhari’ yang telah didahului dengan lam perintah” atau *al-mudhāri’ al-Maqrūn bilāmīl-amr*. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah kaum

Muslimin, tema yang menjadi pembicaraan adalah perintah kepada kaum Muslimin untuk bertawakal hanya kepada Allah SWT semata.

16. QS. At-Taghābun: 13

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

*(Dia-lah) Allah tidak ada Tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja.*

Gaya bahasa perintah pada ayat tersebut di atas adalah *فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ* (Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk “fi’il mudhari’ yang telah didahului dengan lam perintah” atau *al-mudbāri’ al-Maqrīn bilāmīl-amr*. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah kaum Muslimin, tema yang menjadi pembicaraan adalah perintah kepada kaum Muslimin untuk bertawakal hanya kepada Allah SWT semata.

Gaya bahasa perintah *فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا* (maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku) diulang di dalam al-Quran sebanyak beberapa kali. Seperti pada QS. Asy-Syu’ara, perintah ini diulang sebanyak 7 (tujuh) kali, yaitu pada ayat: 108, 110, 126, 144, 150, 163, dan 179.

Masih banyak lagi gaya bahasa atau asālib perintah dalam al-Quran yang mengalami pengulangan, antara lain : Uslub Perintah *وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا* (dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. An-Nisa’: 81; QS. Al-Ahzāb: 3, 48). Gaya bahasa perintahnya adalah *وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا* (dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi’il amr*. Penuturnya adalah Nabi AS, sedangkan lawan tuturnya adalah kaumnya, tema yang menjadi pembicaraan adalah ajakan

kepada kaumnya untuk bertawakal kepada Allah SWT, serta meyakini dengan seyakini-yakinnya, bahwa Allah itu sebaik-baik pelindung.

Uslub Perintah *فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ* (maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. Al-A'raf: 70; QS. Hud: 32; QS. Ahqāf: 22). Gaya bahasa perintahnya adalah *فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا* (maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah kau kafir, sedangkan lawan tuturnya adalah nabi SAW, tema yang menjadi pembicaraan adalah tantangan dari kaum kafir terhadap Nabi Allah agar Allah segera mendatangkan azab-Nya jika benar-benar rasul sebagai orang yang benar.

Uslub Perintah *فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ* (Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. Ali Imran: 106; QS. Al-An'ām: 30; QS. Al-Anfāl: 35; QS. Al-Agqāf: 34. Gaya bahasa perintahnya adalah *فَذُوقُوا الْعَذَابَ* (Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang kafir, tema yang menjadi pembicaraan adalah perintah Allah kepada orang-orang kafir untuk merasakan azab Allah yang disebabkan karena kekafiran mereka dan sikap perlawanan mereka terhadap ajaran islam dan Nabinya.

Uslub Perintah *وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ* (dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. Al-Baqarah: 250, 286; QS. Ali Imran: 147. Gaya bahasa perintahnya adalah *وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ* (dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya



adalah kaum Muslimin, sedangkan lawan tuturnya adalah Allah SWT, tema yang menjadi pembicaraan adalah perintah kaum Muslimin kepada Allah SWT untuk memberi pertolongan kepada mereka. Gaya bahasa perintah tersebut tidak dimaksudkan sebagai perintah yang sebenarnya, mengingat yang dinamakan perintah adalah apabila datangnya dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya ke yang lebih rendah. Dalam perintah *وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ* (dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir) tersebut, dimaksudkan untuk doa (permohonan), yaitu permohonan seorang hamba kepada Tuhannya, agar Allah berkenan memberi pertolongan kepada kaum muslimin.

Uslub Perintah *قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ* (Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. Al-Baqarah: 111; QS. An-Naml: 64. Gaya bahasa perintahnya adalah *هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ* (Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah orang-orang kafir, sedangkan lawan tuturnya adalah nabi SAW, tema yang menjadi pembicaraan adalah tantangan dari kaum kafir terhadap Nabi Allah agar Allah segera mendatangkan azab-Nya jika benar-benar rasul dan kaum Muslimin sebagai orang yang benar.

Uslub Perintah *كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ* (Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. Al-Baqarah: 57; QS. Az-Zumar: 39. Gaya bahasa perintahnya adalah *كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ* (Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah manusia, tema yang menjadi pembicaraan adalah perintah Allah SWT agar mereka memakan

makanan yang baik-baik yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka, serta tidak berbuat aniaya, baik kepada orang lain maupun kepada diri mereka sendiri.

Uslub Perintah *أَلْقُوا* (Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. Yunus: 80; QS. Asy-Syu'ara': 34. Gaya bahasa perintahnya adalah *أَلْقُوا* (Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah Musa AS, sedangkan lawan tuturnya adalah ahli-ahli sihir, tema yang menjadi pembicaraan adalah perintah Nabi Musa kepada para ahli sihir raja Fir'aun agar melemparkan tongkat mereka.

Uslub Perintah *وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا* (dan lemparkanlah tongkatmu." Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. An-Naml: 10; QS. Al-Qashash: 31. Gaya bahasa perintahnya adalah *وَأَلْقِ عَصَاكَ* (lemparkanlah tongkatmu). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Musa AS, tema yang menjadi pembicaraan adalah Allah memerintahklan kepada Nabi Musa agar melemparkan tongkatnya, ketika menghadapi para ahli sihir Fir'aun.

Uslub Perintah *وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا* (dan (aku telah diperintah): "Hadap-kanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. Yunus: 105; ar-Rum: 30. Gaya bahasa perintahnya adalah *وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا* (dan aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Gaya bahasa perintah tersebut difungsikan untuk makna hakiki, bukan

dalam arti yang majazi. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Muhammad dan kaum Muslimin, tema yang menjadi pembicaraan adalah Allah memerintahkkan kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin untuk menghadapkan wajah mereka kepada agama yang lurus, agama yang benar, yaitu agama islam.

Uslub Perintah *وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ* (dan bila Dia ber-kehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. Al-Baqarah: 117; QS. Ali Imran: 47; QS. Maryam: 35; QS. Ghāfir: 68. Gaya bahasa perintahnya adalah *كُنْ فَيَكُونُ* ("Jadilah!" Lalu jadilah ia). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Gaya bahasa perintah tersebut difungsikan untuk makna hakiki, bukan dalam arti yang majazi. Penuturnya adalah Allah SWT, tema yang menjadi pembicaraan adalah jika Allah berkehendak untuk menjadikan sesuatu, maka cukupkah bagi Allah mengatakan “jadilah” maka jadilah ia, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Uslub Perintah *قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ* (Katakan-lah: "Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS.al-An'ām: 135; QS. Az-Zumar: 39. Gaya bahasa perintahnya adalah *اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ* (berbuatlah sepuh kemampuanmu). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Gaya bahasa perintah tersebut difungsikan untuk makna hakiki, bukan dalam arti yang majazi. Penuturnya adalah Nabi Allah, sedangkan lawan tuturnya adalah kaumnya, tema yang menjadi pembicaraan adalah Allah memerintahkan kepada suatu kaum melalui Nabi-Nya agar bekerja dengan sungguh-sungguh. Dengan bekerja keras tersebut kelak hasilnya akan diketahui sangat menggembirakan.

Uslub Perintah اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. Thaha: 24; QS. An-Nazi'āt: 17. Gaya bahasa perintahnya adalah اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ (Pergilah kepada Fir'aun). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Gaya bahasa perintah tersebut difungsikan untuk makna hakiki, bukan dalam arti yang majazi. Penuturnya adalah Allah, sedangkan lawan tuturnya adalah Nabi Musa AS, tema yang menjadi pembicaraan adalah Allah memerintahkan kepada Nabi Musa AS agar pergi menghadapi Raja Fir'aun, karena dia berlaku melampaui batas. Yaitu mengaku dirinya sebagai Tuhan yang berhak disembah dan dapat melakukan apa saja sebagaimana yang dikehendakinya. Pengakuan tersebut, jelas menandingi Allah Yang Maha Kuasa. Oleh karenanya, Allah mengutus Nabi Musa dengan mukjizat untuk meng-hadapi Fir'aun dan para pengikutnya.

Uslub Perintah فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا (maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. asy-Syu'arā': 108, 110, 126, 131, 144, 150, 163, dan 179. Gaya bahasa perintahnya adalah فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا (maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Gaya bahasa perintah tersebut difungsikan untuk makna hakiki, bukan dalam arti yang majazi. Penuturnya adalah Allah SWT, sedangkan lawan tuturnya adalah kaum Muslimin, tema yang menjadi pembicaraan adalah Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar bertakwa kepada Allah serta mengikuti apa yang menjadi perintah-Nya. Perintah bertakwa kepada Allah tersebut tidak dimaksudkan pada makna perintah yang sebenarnya, mengingat mereka telah bertakwa kepada Allah SWT serta telah mengikuti apa yang menjadi perintahnya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

Perintah tersebut dimaksudkan untuk makna kedua, yaitu agar kaum Muslimin selalu menjaga ketakwaan tersebut, serta selalu mengikuti apa yang menjadi perintah-Nya dan menjahui apa yang menjadi larangan-Nya.

Uslub Perintah اذْفَعْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik). Uslub perintah di atas dapat dijumpai pada QS. Al-Mukminun: 93; QS. Fushshilat: 34. Gaya bahasa perintahnya adalah اذْفَعْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik). Gaya bahasa perintah tersebut dengan menggunakan bentuk kata kerja perintah atau *fi'il amr*. Gaya bahasa perintah tersebut difungsikan untuk makna hakiki, bukan dalam arti yang majazi. Penuturnya adalah Allah, sedangkan lawan tuturnya adalah kaum Muslimin, tema yang menjadi pembicaraan adalah Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar menolak perbuatan buruk mereka dengan berbuat kebaikan.

#### **D. Penutup**

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan antara lain: (1) Kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan, apabila penutur menginginkan tindakan dari lawan tutur; (2) piranti pembentukan kalimat perintah ada 4 (empat), yaitu *fi'il amr*, *mashdar almajzum bilalamil-amr*, *mashdar an-Naib 'an fi'il amr*, dan ismu *fi'lil-amr*; (3) di dalam al-Quran, kalimat perintah tidak saja dimaksudkan untuk makna aslinya, melainkan juga difungsikan untuk makna-makna lain (makna majazi). Antara lain untuk الدعاء (permohonan), التماس (tawaran), ارشاد (bimbingan), التهديد (ancaman), ta'jiz (melemahkan), اباحة (boleh), التسوية (menyamakan), الإكرام (penghormatan), الامتنان (penenangan), الاهانة (merendahkan), الدوام (kebersinambung-an), الاعتبار (pelajaran), الإذن (memberi idzin), التخير (memilih), التأديب (mendidik), dan التعجب (kagum); (4) Beberapa bentuk kalimat perintah yang banyak terjadi pengulangan antara lain *dzūq/dzūqū* (rasakanlah oleh kamu), *tamata'ū* (silahkan kamu sekalian menikmati), *ittaqū* (hendaklah kamu

sekalian bertaqwa), *qul* (katakanlah), *anfū* (tepatulah janji), *basyīr* (berilah kabar gembira), *aqīm asb-shalāh* (dirikanlah shalat). Pengulangan juga terjadi pada gaya bahasa (*uslūb*) antara lain; وَقِنَا اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنَ الْإِلَهِ (peliharalah kami dari siksa neraka, غَيْرُهُ (Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya, فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal, فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا (maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku), وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (dan tawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung), فَآتَيْنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar), فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu), وَأَنْصَرْنَا عَلَى قُل (dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir), قُل (Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar), كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ (Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu), (dan lemparkanlah tongkatmu." Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh), وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ (dan bila Dia ber-kehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia), dan اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas).

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim dan Tafsirnya

'Athiyah, Sayyid Abdur Rahim, *al-Amr wa an-Nahyu fî an-Nusuq al-Qur'āny*, Kairo: Maktabah az-Zahrā, 1423H/2002M

1434H/2013 M

Abu Tāky, Sa'ud Bin Ghāzy, *Shuwarul-Amri fî al-'Arabiyyati Baina at-Tandzîr wa al-Isti'māl*, Kairo: Dār al-Gharîb, 1426M/2005M

al-Abbasy, Abd al-Hamîd Muhammad, *Rawā'i'u al-Ma'āny*, Kairo : Mathba'ah Hassan, 1974M/1394H

Al-Majîd, Yasin Jasim, *al-Amru wa an-Nahyu 'Inda Ulama al-Arabiyyah wa al-Ushuliyyin*, Beirut Lubnan: Dar Ihya at-Turats al-Arabiyyah, 1421H/2001M.

'Asyur, al-Imam asy-Syeh Muhammad adz-Dzahri ibn, *Tafsîr at-Tabrîr wa at- Tanwîr*, Tunis: Dār Suhnun li an-Nasyri wa at-Tauzi', Jilid 1- 12, tth.

Azîz, Abd al-Azîz Abd al-Mu'thy, *Qadhiyyatu al-I'jāz al-Qur'ān wa Atharubā fî Tadwîni al-Blāghati al-Arabiyyati*, Beirut : 'Ālam al-Kutub, 1980M/1405H.

'Azzat, Ali, *al-Itijāb al-Hadîtsah fî 'Ilmi al-Asālib wa Tablîl al-Khibāb*, Cairo :Syirkah Sa'ad, Muhammad Taufiq Muhammad, *Masālik al-Athf baina al- Insyā' Wa al-Khara*, Kairo : Mathba'ah al-Amanah, 1993M/1413M.

Idris, Mardjoko, *Stilistika Al-Qur'ān: Kajian Pragmatik*, Yogyakarta: KaryaMedia,

*Uslūb Amr dalam Al-Qur'an (Dirāsah Ikhsāiyyah)*

Sa'id, Mahmud Taufiq Muhammad, *Shuwarul-Amri wa an-Nahyi fī aẓ-Zikri al-Hakīm*, Mesir: Mathba'ah l-Amanah, 1413H/1993M